Aksesibilitas media online pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

*Media Online accessibility in rural communities in Bua District, Luwu Regency*

Kasmad Kamal), Muhammad Ardiansyah Makmur2), Muhammad Rayes Ibrahim3)

1,2 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andi Djemma, Palopo

1,2Jl. Sultan Hasanuddin No.13, Palopo, 91912, Telp/Fax : 0471-23552

Kasmadunanda@gmail.com1),  [ardyansyahmakmur93@gmail.com 2](mailto:kasmad_unanda@gmail.com2)), rayesibrahim\_unanda@gmail.com3)

Abstrak – Aksesibilitas Media Online di Masyarakat Pedesaan pada Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk atau jenis informasi yang paling banyak di akses oleh masyarakat pedesaan dan kelompok masyarakat pedesaan yang banyak mengakses media online. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 Desa, Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.Pemilihan kedua Desa ini karena masih dalam status sebagai Desa berkembang, sampel yang digunakan sebesar 100 responden dengan teknik *stratefied sampling*. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif serta menggunakan program SPSS (Statistical Programme for Social Studies) dan Microsoft Excel 2016. Bentuk atau jenis informasi yang paling banyak di akses oleh masyarakat pedesaan melalui perangkat digital adalah jenis informasi yang berkaitan dengan pekerjaan mereka berupa aplikasi media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, dan lain-lain. Media sosial ini digunakan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Kelompok yang paling banyak dalam mengakses media online adalah kelompok ASN, dimana kelompok ASN adalah kelompok masyarakat yang sehari-harinya dalam pekerjaannya membutuhkan informasi yang update guna efisiensi dan kinerja yang baik dalam bekerja dan mengakses informasi media online.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Masyarakat Pedesaan. Media Online

***Abstract*** *– Media Online accessibility among Communities in 2 Villages in Belopa District Luwu Regency.this study to aims to analyzthe level of accessbility of media online among rural communities and analyze which group have temost access to media online in Desa Lengkong and Desa Karang-karangan. This research uses quanttative descriptive sruvey method of reseacrh originating of Desa Lengkong and Desa Karang-karangan is development village in Luwu regency. Sample were 100 people selected with stratified sampling technique. Descriptive statistical analysis technique were to used to analyse the level of media online accessbility among rural communities. The results showed the level of media online accessbility among rural communities in the group of farmers/ranchers on information competency was quite low, the level of media online accessbility in the ASN (Civil servant)/Private group on information competence was quite high, the level of media online accessbility in the group of housewives on information competence is low. The group that has the most access to information is the civil servant group.*

***Keywords : Accessbility, rural communities, online media***

# Pendahuluan

Aksesibilitas media online dalam berbagai aspek di kalangan masyarakat pedesaan mulai dari unsur pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Salah satunya adalah pelajar, mereka harus mampu memaksimalkan media online dalam memenuhi perannya sebagai makhluk pembelajar dan makhluk sosial.Aksesibilitas media online dalam proses berkomunikasi secara global di kalangan masyarakat pedesaan semakin meningkat, apalagi semakin beragamnya akses fisik terhadap media online, seperti smartphone, warung internet, warung kopi gratis internet (wifi), mobilemodem, dan akses menggunakan Digital Subscriber Line (DSL).Menurut (Littlejohn & Foss, 2010) manusia bisa saja mengeliminasi diri secara fisik dengan lingkungannya, namun berhubungan dengan banyak orang melalui dunia maya.Sebaliknya, secara fisik memiliki jaringan komunikasi interpersonal dengan banyak orang, tetapi secara virtual tidak terhubung dengan komunikasi melalui perangkat teknologi apapun.

Aksesibilitas media online dan aksesibilitas media online bukan hanya persoalan kesenjangan di kalangan masyarakat di pedesaan, tetapi menjadi permasalahan global di berbagai penjuru dunia, karena itu perlu menangkap fenomena media online sebagai media komunikasi dan sumber informasi (Littlejohn & Foss, 2010)

Sejak kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan informasi. Perubahan informasi tersebut mempengaruhi masyarakat. Setiap kegiatan yang orang lakukan tidak terlepas dengan munculnya informasi-informasi baru setiap harinya. Hal tersebut menjadikan informasi menjadi hal yang penting dan perlu diketahui dalam kegiatan masyarakat. Pada kenyataannya banyak orang yang mencari informasi dengan berbagai cara, salah satunya dalam mengakses internet melalui smartphone (Nugroho & Nasionalita, 2020). Masyarakat sebagai orang yang haus akan informasi, dapat dengan mudah mengakses informasi dan berkomunikasi melalui media online yang ada pada smartphone tanpa perlu kemana-mana, karena hal ini, peneliti tertarik menganalis aksesibilitas media online pada masyarakat di daerah pedesaan.

Indonesia yang berada pada tataran negara berkembang tentunya sangat membutuhkan fasilitas media komunikasi massa berbasis internet ini. Selain dapat memberikan informasi yang lebih terhadap masyarakat, keberadaan internet diharapkan mampu memberikan wawasan dan memunculkan ide-ide kreatif yang bersifat positif yang tentunyaakan memberikan dampak peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat Indonesia. Selain memang faktor globalisasi yang menjadikan keberadaan internet ini menjadi penting.Akan tetapi berbagai kemudahan dalam mengakses internet tersebut hanya ditemui di wilayah perkotaan di Indonesia (McQuail, 2011)

Minimnya fasilitas penunjang membuat masyarakat yang tinggal di daerah kurang mendapatkan akses internet secara maksimal. Untuk sebagian orang yang tinggal di daerah internet merupakan hal yang cukup mewah. Meskipun internet sendiri telah dapat dinikmati melalui sarana Handphone, akan tetapi dukungan fitur yang kurang dan pemakaian pulsa yang cukup mahal menjadi kendala yang masih sangat membatasi aksesibilitas internet bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Khususnya di kawasan perdesaan saat masih tidak semua desa dapat menikmati perkembangan zaman di era digital saat ini karena keterbatasan sarana dan prasarana dalam mengakses informasi secara global, meskipun setiap desa mempunyai banyak potensi namun tidak diiringi dengan perkembangan teknologi informasi.suatu kawasan perdesaan akan menjadi tertinggal dan terisolir apabila kebijakan pembangunan daerah tidak memberikan perhatian yang cukup dalam perencanaan pembangunan perdesaan dalam hal teknologi informasi, khususnya perencanaan pembangunan transportasi dan informasi untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat pada kawasan pedesaan(McQuail, 2011).

Meningkatnya aksesibilitas di perdesaan diharapkan kualitas hidup masyarakat perdesaan pun akan bertambah pula dengan adanya akses teknologi. Dunia media online saat ini tengah berkembang pesat, sehingga memberikan kemudahan terhadap manusia dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Apabila masa lalu surat menjadi media utama dalam berkomunikasi jarak jauh, meskipun masih membutuhkan waktu sesuai dengan jarak yang ditempuh. Akan tetapi saat ini semuanya dapat dilakukan dengan carayang begitu cepat dan mudah. Interaksi antar manusia menjadi suatu hal yang bebas dan tidak dan tidak lagi terhambat jarak maupun waktu.Kemudahan dan tersebut merupakan dampak dari terciptanya sarana komunikasi berbasis internet.(Wibowo, 2008)

Hasil survey penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2020. Menyebutkan, penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 171,17 juta jiwa, (64,8%) dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 264,14 juta orang.

Pulau Jawa menyumbang kontribusi pengguna internet terbesar di Indonesia dengan 55%, di peringkat kedua pulau Sumatera sebesar 21%, pulau Sulawesi – Maluku – Papua sebesar 10%, di peringkat ke empat ada pulau Kalimantan 9%, dan peringkat kelima ada Bali dan Nusa Tenggara sebesar 5%.Kontribusi pengguna internet di pulau Sulawesi dari seluruh pengguna Internet di Indonesia, di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,7%, Sulawesi Tengah 1,3%, Sulawesi Tenggara 1,2%, Sulawesi Utara 1,1%, Sulawesi Barat 0,3%.Penetrasi pengguna internet di provinsi wilayah Sulawesi Selatan dari jumlah Penduduk 8,7 juta jiwa adasekitar 72% yang menggunakan internet dan 28% tidak menggunakan internet.

Penetrasi internet Indonesia tahun 2020 berdasarkan Urban dan Rural, di kawasan perkotaan sebanyak 74,1% menggunakan internet dan yang tidak menggunakan internetsebanyak 25,9% dan untuk kawasan Rural atau kawasan kabupaten dan perdesaan yang menggunakan internet sebanyak 61,6% dan yang tidak menggunakan internet sebanyak 38,4%. Ini menandakan perlunya meningkatkan aksesibiltasi dan literasi kepada masyarakat pedesaan dalam aksesibilitas media online untuk peningkatan kualitas hidup dan taraf ekonomi masyarakat pedesaan.

Penetrasi pengguna internet berdasarkan umur, riset ini mencatat smartphone dan tablet menjadi perangkat favorit masyarakat untuk berselancar di dunia maya. Persentase aksesibilitas perangkat ini dalam kategori setiap hari mencapai 93%, sementara pengguna perangkat komputer dan laptop pribadi masing-masing hanya 9,6 persen dan 17,2%.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis meneliti bagaimana aksesibilitas masyarakat Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam mengakses informasi secara global melalui aksesibilitas media online

**Metodologi Penelitian**

Penelitian yang digunakankan adalah jenis penelitian kuantitatif statistik deskriptif dengan metode survey diukur dengan teori Davis TAM (technology acceptance model) dengan dua indikator yakni (1) Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan (2) Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) (Wibowo, 2008)

Gambar 1 Model TAM

Persepsi minat menggunakan TI

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lengkong berjumlah 2.344 orang dan Masyarakat Desa Karang-karangan berjumlah 3.327 dengan total keseluruhan populasi 5.671 orang. peneliti menggunakan teknik *stratified sampling* dengan rumus Slovin dengan jumlah 100 responden dengan kategorisasi menjadi kelompok Petani = 51 orang, kelompok PNS = 14 orang, kelompok Pelajar = 7 orang, kelompok Ibu rumah tangga = 28 orang, sehingga ukuran sampel mencapai 100 orang dengan tingkat batas toleransi 1%. Teknik analisis dengan statistik deskriptif menggunakan program SPSS (Statistical Programme for Social Studies) dan Microsoft Excel 2016.

**Hasil dan Pembahasan**

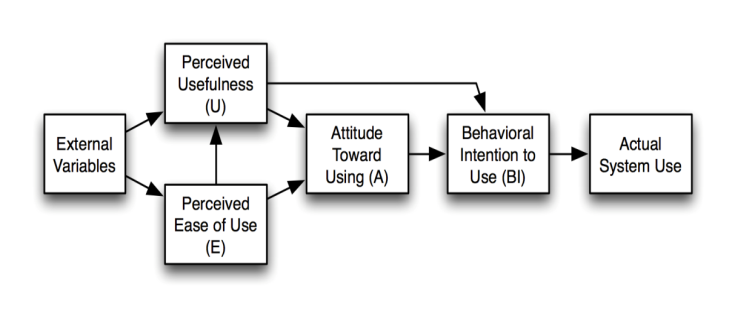
Untuk mengetahui tingkat aksesibiltasi media online di kalangan masyarakat pedesaan di Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan dapat diukur dengan menggunakan TAM (technology acceptance model), TAM berteori bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem atau teknologi informasi di tentukan oleh dua indikator yakni :

Tabel 1

Persepsi kemanfaatan (*usefullness*) dalam menggunakan Teknologi Informasi.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Asal Desa | | Kelompok masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi | | | Jumlah |
| PNS | Pelajar | Ibu rumah tangga |  |
| Desa Lengkong | Frekuensi | 7 | 4 | 4 | 15 |
| % | 7% | 4% | 4% | 15% |
| Desa Karang-karangan | Frekuensi | 7 | 3 | 2 | 12 |
| % | 7% | 3% | 2% | 12% |
| Jumlah | Frekuensi | 14 | 7 | 6 | 27 |
| % | 14% | 7% | 6% | 27% |

(Sumber : Olahan data 2021)

1. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah sejauh mana masyarakat di daerah pedesaan percaya bahwa manfaat menggunakan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi bagi masyarakat di daerah pedesaan(Wibowo, 2008). masyarakat Desa Lengkong dan desa Karang-karangan tidak begitu berbeda dalam memanfaatkan teknologi informasi karena kedua desa tersebut berdekatan dan kondisi wilayah dan masyarakat kedua desa ini hampir sama.

Tabel 2

Persepsi kemudahan aksesibilitas (*perceived ease of use*) kemudahan dalam mengoperasikan teknologi informasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Asal Desa | | Kelompok masyarakat yang mampu mengoperasikan teknologi informasi | | | Jumlah |
| PNS | Pelajar | Ibu rumah tangga |  |
| Desa Lengkong | Frekuensi | 7 | 4 | 4 | 15 |
| % | 7% | 4% | 4% | 15% |
| Desa Karang-karangan | Frekuensi | 7 | 3 | 2 | 12 |
| % | 7% | 3% | 2% | 12% |
| Jumlah | Frekuensi | 14 | 7 | 6 | 27 |
| % | 14% | 7% | 6% | 27% |

(Sumber : Olahan data 2021)

1. Persepsi kemudahan aksesibilitas (*perceived ease of use*) adalah tingkat kepercayaan masyarakat pedesaan bahwa dengan kemampuan mengoperasikan teknologi informasi dapat lebih mudah menyelesaikan pekerjaannya(Wibowo, 2008). Kemudahan dalam mengoperasikan teknologi informasi ini sangat memudahkan kelompok masyarakat PNS, pelajar dan ibu rumah tangga dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas sekolah dan mengakses informasi.

Gambar 2

Crosstab (tabulasi silang) variabel penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aksesibilitas \* Kalangan Crosstabulation** | | | | | | |
| Count | | | | | | |
|  | | Kalangan | | | | Total |
| Petani | PNS | Pelajar | Ibu Rumah Tangga |
| Aksesibilitas | Tidak Tertarik | 51 | 0 | 0 | 0 | 51 |
| Biasa Saja | 0 | 0 | 0 | 22 | 22 |
| Sangat Tinggi | 0 | 14 | 7 | 6 | 27 |
| Total | | 51 | 14 | 7 | 28 | 100 |

(Sumber : Olahan data SPSS 2021)

Pada tabulasi silang diatas menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat menggunakan teknologi informasi karena beberapa faktor seperti, faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan tentang teknologi informasi, seperti pada kalangan petani dan ibu rumah tangga cenderung tidak tertarik menggunakan teknologi informasi dengan alasan profesi yang tidak terlalu membutuhkan teknologi informasi serta faktor ekonomi dan ketidaktahuan tentang teknologi informasi terhadap kelompok tersebut, berbeda dengan kelompok PNS dan pelajar sangat tinggi dalam mengakses informasi hal ini karena kebutuhan pekerjaan dan pendidikan mereka untuk meningkatkan kinerja atau mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Perbandingan tingkat aksesibilitas di Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan tidak begitu jauh karena lokasi antara Desa tersebut berdekatan serta kondisi masyarakat dan wilayah tidak begitu berbeda sama-sama memiliki masyarakat yang mayoritas petani dan sebagian kecil dari kelompok masyarakat PNS, Pelajar dan ibu rumah tangga.

Faktor Usia juga menjadi indikator dalam mengakses informasi, bisa kita bedakan kaum usia muda atau millenial tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masa lahirnya media baru berbeda dengan usia orang tua dulu dimana orang tua zaman itu belum adanya internet sehingga di zaman saat ini orang tua merasakan masa transisi dari media lama ke media baru dalam mengenal teknologi informasi dan komunikasi maka dari itu orang tua saat ini harus menyesuaikan dengan internet atau media baru. Kita bisa lihat fenomena saat ini di mana seorang anak kecil sudah bergelut atau bermain-main dengan gadget atau komputer orang tuanya, sedangkan orang tua di zaman dahulu koran ataupun majalah masih dianggap barang mewah dan belum dikenalnya tentang media baru atau media online, sehingga ini juga menjadi salah satu rendahnya aksesibilitas di masyarakat kalangan usia tua dalam mengakses media online.

Zaman dulu di masa media lama masyarakat hanya mengonsumsi informasi, berbeda dengan media baru saat ini selain mengonsumsi informasi masyarakat juga sudah mampu memproduksi, membuat atau sebagai produsen informasi. Sebagai contohnya adalah media lama seperti, pertelevisian ini masyarakat yang diberikan informasi, berbeda dengan zaman sekarang di zaman media baru atau yang biasa disebut sebagai citizen journalism.Fenomena di facebook dan media sosial lainnya mengenai gempa di palu, bukan media yang memberikan informasi tetapi orang-orang yang memberikan informasi ke media begitulah fenomena dalam media baru.

Aksesibilitas internet di kalangan masyarakat sejalan dengan dua pandangan terhadap media baru, yakni pendekatan interaksi sosial (social interaction) dan pendekatan integrasi sosial (social integration).Pandangan interaksi sosial memandang bentuk media penyiaran lama (umumnya televisi dan radio) dikatakan lebih menekankan pada penyebaran informasi yang mengurangi peluang adanya interaksi (Redmond, 2015). Sebaliknya, internet sebagai media baru lebih memungkinkan aksesibilitas yang interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi. Dengan menggunakan internet, seorang pengguna dapat mencari informasi juga berkomunikasi dengan orang lain baik secara massa maupun pribadi. Adapun pandangan kedua yakni pendekatan integrasi sosial menggambarkan media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki(Ngini et al., 2002). Teknologi internet telah memungkinkan hal yang disebut dengan konvergensi media, yaitu integrasi dari aspek telekomunikasi, data komunikasi, dan komunikasi massa melalui satu medium.(Stienstra et al., 2007)

Di Era new media dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, informasi sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi, berkomunikasi, hiburan dan berbelanja online. Hal ini menjadi indikator dalam mengakses informasi untuk suatu peningkatan sumber daya manusia melalui pertukaran informasi yang begitu cepat.Akses informasi menjadi bagian dari kemajuan suatu wilayah karena dengan adanya akses informasi yang begitu cepat maka pekerjaan dan aktifitas dapat terselesaikan dengan baik dan efisien tanpa memerlukan waktu yang cukup lama, cukup dengan jaringan internet maka masyarakat mampu mengakses informasi apapun, dimanapun dan kapanpun melalui pemanfaatan media online. Informasi memasuki segala aspek kehidupan, aspek pendidikan, ekonomi, politik, kebuayaan dan seni serta aspek-aspek lainnya yang mampu ter-integrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi, pertukaran informasi di segala aspek membuat perkembangan informasi dan pembangunan sumber daya manusia begitu cepat entah itu dari sektor pendidikan dan pekerjaan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi secara tepat dan cepat. (Vinerean et al., 2013)

Beberapa kelompok masyarakat yang terlibat sebagai responden telah mampu menggunakan perangkat digital dan media online dalam mengakses informasi untuk keperluan sehari-hari mereka.Menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan informasi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan komunikasi, hiburan, pekerjaan serta berbelanja online dan lain-lain.Aksesibilitas perangkat digital dan media online oleh kelompok masyarakat pedesaan dalam mengakses media online ini sejalan dengan defenisi teori perilaku pencarian informasi (*information seeking theory*) yaitu merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasinya.Tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya berbeda-beda dalam setiap kalangan atau kelompok masyarakat di pedesaan seperti, kelompok Petani, PNS, Pelajar, dan ibu rumah tangga masing-masing memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan informasinya. (Ramdhani, 2009)

Beragam tujuan aksesibilitas internet oleh kalangan atau kelompok masyarakat di pedesaan dalam mengakses informasi terkait dengan pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Mereka mampu memenuhi berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan informasi, berkomunikasi, hiburan hingga berbelanja online, mereka telah mampu menjalankan peran aktif untuk memenuhi dan menggunakan media online.Beragam aksesibilitas ini mencerminkan asumsi dasar Teori *Uses and Gratifications*, (McQuail, 2011) memandang media sebagai pelayan atas kebutuhan masyarakat yang beragam.Kelompok masyarakat pedesaan sebagai pengguna internet menunjukkan ciri sebagai pengguna aktif dan selektif dalam menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing. Mereka telah mampu menggunakan internet untuk memenuhi berbagai kebutuhan (*uses*) seperti kebutuhan informasi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pekerjaan, dan kebutuhan berkomunikasi. Mereka juga telah mampu menggunakan internet untuk mendapatkan kepuasan (*gratifications*) bagi mereka (hiburan dan berbelanja online).

Kelas sosial masyarakat juga berpengaruh dalam mengakses sebuah informasi, kelompok masyarakat yang memiliki fasilitas atau akses internet yang cukup baik maka kualitas hidup kelompok masyarakat tersebut akan meningkat karena dengan adanya informasi yang update dan tepat. Dengan fasilitas akses informasi yang mudah di masyarakat pedesaan ini akan mampu mengefiesiensikan pekerjaan mereka di segala aspek dan bidang yang digelutinya termasuk pada seseorang yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran dengan memanfaatkan sarana internet maka informasi mengenai peluang kerja atau lowongan pekerjaan semakin luas.

Dengan kondisi masyarakat pedesaan yang masih cenderung aktif dan lebih menyukai dalam bersosialisasi dan tatap muka hal ini juga menjadi faktor di kawasan pedesaan masih belum tersentuh oleh di dunia luar dan teknologi-teknologi masa kini, masyarakat pedesaan masih aktif dalam berinteraksi satu sama lainnya seperti bergotong-royong dan musyawarah. Kondisi geografis dan demografis di pedesaan inilah yang juga salah satu menjadi faktor tidak tersentuhnya akses informasi melalui media online ini terhadap semua lapisan masyarakat termasuk kelompok masyarakat petani, peternak, ibu rumah tangga dan lain-lain.

Di kalangan masyarakat Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan ini terlihat bahwa kelompok PNS dan pelajar sajalah yang aktif dalam mengakses informasi, sedangkan kelompok lainnya seperti kelompok petani, peternak dan ibu rumah tangga masih pasif dalam aksesibilitas media ¬online, perlu peran pemerintah dan pihak terkait untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi pada kelompok masyarakat yang masih minim dalam pemanfaatan media online dan perangkat digital guna informasi adalah hal yang penting bagi peningkatan sumber daya manusia dan segala bidang atau aspek kehidupan saat ini yang semakin hari semakin membutuhkan informasi dan efisiensi dalam pekerjaan dan sistem bermasyarakat jadi pentingnya integrasi masyarakat terhadap media baru atau media online yang berkembang saat ini untuk terwujudnya masyarakat yang maju dan berwawasan intelektual.

Namun salah satu kendala masyarakat atau menjadi ketakutan sendiri tentang isu yang tersebar di masyarakat yaitu teknologi mampu membuat seseorang menjadi pasif dalam berinteraksi, tertutup, apatis dan kurang bersosialisasi hal ini juga menjadi kendala dan ketakutan masyarakat yang memiliki kelas sosial yang rendah sehingga menjadi penghambat dalam keinginan untuk memakai dan mengetahu tentang teknologi itu sendiri, apalagi saat ini berita bohong atau “hoaks” menjadi isu yang paling cepat dipercayai dan tersebar di masyarakat pedesaan, apalagi dengan minimnya masyarakat pedesaan di kelompok masyarakat tertentu tentang literasi mengenai hoaks itu sendiri, hal ini menjadi kewaspadaan masyarakat pedesaan dalam mengakses informasi dan menggunakan fasilitas canggih seperti komputer dan smartphone.(Kavoura, 2014)

Masyarakat yang minim akan literasi hoaks, tentang ciri-ciri hoaks itu bagaimana dan bagaimana membedakan berita bohong dan benar, hal ini menjadi masalah di masyarakat pedesaan dengan kelompok tertentu seperti kelompok masyarakat yang berpendidikan rendah atau minimnya wawasan tentang literasi hoaks itu sendiri (Aral et al., 2013). Hal ini akan menjadi dampak negatif bagi masyarakat pedesaan dengan kondisi masyarakat yang demikian. Namun peran pemerintah dan masyarakat dalam memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi ini ada baiknya dibarengi mengenai literasi hoaks itu sendiri sehingga masyarakat dalam mengakses sebuah infomasi dapat memilah mana yang termasuk hoaks dan berita bohong mana yang bukan berita bohong sehingga terciptanya masyarakat yang aman dalam berteknologi media digital.(Dodge, 2000)

Kelompok PNS dan pelajar di daerah pedesaan ketika dihadapkan sebuah informasi berita bohong atau hoaks dia tahu membedakan mana berita bohong (hoaks) mana yang bukan berita bohong Karena dengan latar belakang pendidikan yang memadai, berbeda dengan kelompok masyarakat petani atau ibu rumah tangga gampang meneima informasi berita bohong atau hoaks, sebagai contohnya ketika mendengar atau tentang kenaikan harga pangan dipasaran kelompok masyarakat petani atau ibu rumah tangga ini menerima informasi tersebut begitu saja tanpa mencari tahu sumber yang benar dan tepat, berbeda dengan kelompok masyarakat PNS dan pelajar ketika menerima informasi mereka cenderung masih berpikir dan mencari informasi yang sesungguhanya.

Orang muda lebih bisa memfilter dalam mengakses informasi atau lebih bisa memilah karena mereka sudah terjangkau literasi media dan tumbuh bersama media baru, kalangan ibu rumah tangga dan petani masih sulit memahami tentang literasi media, sulit memilah mana konten hoaks dana yang mana bukan hoaks berbeda dengan kalangan pelajar yang sudah mengenal internet dan sudah tahu mana hoaks atau berita bohong dan mana yang bukan, sebagai contohnya kalangan atau masyarakat ibu-ibu atau petani ketika diberikan konten atau gambar tidak dapat mengetahui apakah itu editan atau hoaks, berbeda dengan kelompok pemuda, pelajar atau PNS dalam meilhat informasi dengan latar belakang pengetahuan yang memadai maka pikiran kritis mereka masih timbul dan bisa membedakan konten atau gambar tersebut editan dan bukan informasi sebenarnya(Musa, 2006). Usia yang muda seperti kelompok pelajar ini dari segi psikologis masih memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga dengan rasa penasaran di usia muda tersebut motivasi dan rasa ingin tahuan mereka tentang teknologi informasi dan komunikasi sangat besar apalagi di dorong dengan adanya kebutuhan pendidikan yang berbasis internet.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang terlibat sebagai responden sebagian besar belum mengakses media online secara optimal seperti kelompok petani dan ibu rumah tangga, namun sebagian kalangan masyarakat yang memiliki taraf ekonomi yang baik sudah memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi dalam bidang pekerjaan atau profesinya masing-masing.

Kelompok yang paling banyak dalam mengakses media online adalah kelompok PNS, dimana kelompok PNS adalah kelompok masyarakat yang sehari-harinya dalam pekerjaannya membutuhkan informasi yang update guna efisiensi dan kinerja yang baik dalam bekerja dan mengakses media online.

Bentuk atau jenis informasi yang paling banyak di akses oleh masyarakat pedesaan melalui perangkat digital adalah jenis informasi yang berkaitan dengan pekerjaan mereka berupa aplikasi media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, dan lain-lain. Media sosial ini digunakan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi.

**Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada rekan tim peneliti Muhammad Ardiansyah Makmur dan Rayes Ibrahim yang telah bekerjasama dalam penelitian dan penulisan jurnal, terima kasih kepada Jajaran Pemerintah Kabupaten Belopa khususnya kepada Dinas pemberdayaan masyarakat desa dan kepala Desa Lengkong dan Karang-karangan beserta jajaran yang telah melunagkan waktu dalam proses penelitian, terima kasih.

**Daftar Pustaka**

Aral, S., Dellarocas, C., & Godes, D. (2013). Introduction to the special issue—social media and business transformation: a framework for research. *Information Systems Research*, *24*(1), 3–13.

Dodge, M. (2000). Accessibility to Information within the Internet: How can it be Measured and Mapped? In *Information, Place, and Cyberspace* (pp. 187–204). Springer.

Kavoura, A. (2014). Social media, online imagined communities and communication research. *Library Review*.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.

McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.

Musa, P. F. (2006). Making a case for modifying the technology acceptance model to account for limited accessibility in developing countries. *Information Technology for Development*, *12*(3), 213–224.

Ngini, C. U., Furnell, S. M., & Ghita, B. V. (2002). Assessing the global accessibility of the Internet. *Internet Research*.

Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, *5*(2), 215–223.

Ramdhani, N. (2009). Model Perilaku Penggunaan Tik “Nr2007” Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (Tam). *Buletin Psikologi*, *17*(1).

Redmond, T. (2015). Media literacy is common sense: Bridging Common Core Standards with the media experiences of digital learners: Findings from a case study highlight the benefits of an integrated model of literacy, thereby illustrating the relevance and accessibility of me. *Middle School Journal*, *46*(3), 10–17.

Stienstra, D., Watzke, J., & Birch, G. E. (2007). A three-way dance: The global public good and accessibility in information technologies. *The Information Society*, *23*(3), 149–158.

Vinerean, S., Cetina, I., Dumitrescu, L., & Tichindelean, M. (2013). The effects of social media marketing on online consumer behavior. *International Journal of Business and Management*, *8*(14), 66.

Wibowo, A. (2008). Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan technology acceptance model (TAM). *Konferebsi Nasional Sistem Informasi*.